

BAB 12



ANALISIS SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL”

A. PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN ‘WISATA LOKAL’

Model pembelajaran “Wisata Lokal” yang dikembangkan merupakan operarionalisasi dari teori pembelajaran. Teori pembelajaran menyediakan panduan bagi pengajar untuk membantu siswa dalam mengembangkan kognitif, emosional, social, fisik, dan spiritual. Panduan tersebut adalah kejelasan informasi yang mendiskripsikan tujuan. Pengetahuan yang diperlukan dan unjuk kerja. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Namun demikian, ada dua perubahan yang diantisipasi yaitu perubahan yang sifatnya sedikit demi sedikit (*piecement*) dan yang bersifat sistemik (*sytstemic*), dan sistematis (runtut dan terstruktur). Perubahan yang pertama sering melibatkan temuan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Perubahan sistemik meliputi proses modifikasi struktur dari sutau system dalam rangka merespon kebutuhan baru. Pengembangan model dengan maksud mengantisipasi ketiga perubahan tersebut. Berikut disajikan komponen-komponen dari model:

a. Sintaks Model

Sintak (syntax) yang merupakan fase-fase (phasing) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata (Joyce dan Weil, 1986:14). Contohnya, bagaimana kegiatan

pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?

Akibatnya sintaks pembelajaran akan mengindikasikan dengan jelas aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dengan demikian sintaks model dirancang dengan memperhatikan pandangan kognitif-konstruktivistik-behavioristik. Sintaks model disajikan pada table 1 dibawah ini.

Bentuk Model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah Wisata lokal-informasi (*local tourism-information*): pembelajaran tentang potensi lokal daerah yang dapat diakses, melalui pemanfaatan teknologi informasi baik penayangan dengan komputer maupun internet. Kemasan model dapat diakses pada buku pandan dari model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah. Cara penerapan model pembelajaran “Wisata Lokal” diilustrasikan melalui tahapan fase-fase sintaksnya. Sintak yang digunakan dalam penelitian ini mengalami beberapa perubahan. Ada perbedaan fase-fase sintak yang diguakan pada tahun 2016 dengan 2017. Berikut dipaparkan fase-fase sintaknya.

Table 1.Fase-fase Sintaks dari Model Pembelajarn “Wisata Lokal”.

Fase	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Fase 1. Berwisata local	Guru memfasilitasi, atau memberi tugas, agar siswa mempelajari potensi baik positif maupun negatif yang ada di web “Wisata Lokal” atau potensi lokal yang ada di daerahnya.	Siswa mempelajari potensi local yang ada di daerahnya melalui searching di internet terkait web “Wisata Lokal” atau berdasarkan data di wilayahnya.

Fase II. Pengantar pembelajaran	Guru memberi pertanyaan kepada peserta didik, tentang apa yang dapat ditangkap, dipahami, komentar, harapan dan saran terkait dengan potensi lokal daerahnya.	Peserta didik memberikan komentar, saran, analisis terkait dengan hasil “berwisata lokal” yang ada di daerahnya.
Fase III. Mendiskusikan atau tugas individu tentang masalah/kasus/ins formasi/penguata n/ kemanfaatan untuk didiskusikan atau dikerjakan.	Guru memberi tugas kepada peserta didik, terkait dengan kasus/peleluang/potensi kemajuan yang ada hubungannya dengan potensi daerahnya. Sekaligus sebagai tes formatif pada siswa.	Peserta didik menyampaikan persoalan/tuntutan kemajuan/kebutuhannya terkait dengan potensi daerahnya.
Fase IV. Diskusi kelompok, dengan berbagai pendekatan pembelajaran berbasis inquiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan diskusi kelompok. • Menciptakan situasi kondusif. 	Siswa berdiskusi terkait tugas yang diberikan oleh guru (problem solving, case study, PBL, dll).
Fase V Memplenokan atau mempresentasika n.	Guru melakukan formatif pada saat presentasi. Mencatat hal-hal yang perlu untuk diberi penekanan. Tugas individu: dikumpulkan atau dipresentasikan.	Siswa mempresentasikan kerja hasil diskusi kelompok/individu.
Fase VI Kesimpulan dan penutup..	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi hasil kegiatan diskusi. • Memberi penguatan dan memperjelas. • Siswa menyusun kesimpulan. • Memberi reward sebagai penghargaan terhadap prestasi kelompok/individu. 	Siswa memberi tanggapan, meresume, melakukan perbaikan dan mencatat. Siswa mendapatkan pemahaman, nilai karakter, dan keterampilan terkait dengan potensi daerahnya.

b. Sistem social model

System social merupakan kondisi/situasi/aturan yang berlaku dalam suatu model pembelajaran. *System social* dapat juga dikatakan sebagai pola hubungan/komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru-siswa, yaitu 1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah; 2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah; 3) komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah. Dengan demikian, *system social* dalam model menganut pola hubungan yang berimbang antara guru-siswa. Pada satu model, guru berperan sebagai fasilitator namun pada model yang lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Karena itu, pada fase I dan II peran guru dalam komunikasi cukup dominan, sedang pada fase III dan IV peran siswa relative dominan. Selanjutnya pada fase V peran guru dan siswa relative berimbang.

Dalam model pembelajaran “Wisata Lokal” terdapat ke-tiga arah komunikasi. Pada awal pembelajaran terjadi komunikasi dari guru ke siswa. Pada saat siswa searching web “Wisata Lokal” terjadi komunikasi siswa dengan lingkungan, pada saat proses diskusi dan presentasi terjadi komunikasi banyak arah. Pada akhir kegiatan, terjadi komunikasi guru ke siswa.

c. Prinsip reaksi model

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan respon guru yang wajar terhadap siswa, baik secara individu dan kelompok, maupun secara keseluruhan. Menggambarkan

bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa. Prinsip reaksi berkaitan dengan teknik yang diharapkan oleh guru dalam memberi reaksi terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, menanggapi, mengkritik, melamun, mengganggu teman, kurang serius dan sebagainya. Peranan respon dalam model pembelajaran ini sangat penting. Karena metode yang digunakan adalah diskusi tentang kasus/persoalan/informasi dapat pula melalui percobaan terkait dengan potensi daerah yang ada. Dalam model pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator, siswa diberi kebebasan untuk menyelesaikan tugasnya secara berkelompok atau mandiri melalui konten yang ada dalam web “Wisata Lokal”.

d. System pendukung model.

System pendukung suatu model pembelajaran adalah hal-hal yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran “Wisata Lokal” ini. Hal-hal yang dimaksud adalah sarana, bahan, perangkat dan alat bantu atau media. Model pembelajaran ini telah didukung dengan materi terkait potensi daerah kabupaten Rembang yang dapat di *searching* di internet, sehingga kebutuhan computer dan perangkat LCD menjadi penting. Namun konten dalam web model pembelajaran “Wisata Lokal” ini, adalah sebagai stimulan. Siswa diberi kebebasan untuk menggali sumber nformasi potensi daerah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Hal ini berarti ketersediaan konten, sangat mudah diakses oleh siswa.

e. Dampak intruksional dan dampak pengiring model.

Penerapan suatu model pembelajaran diarahkan untuk menopang pencapaian secara optimal sasaran atau tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Bahkan pada prinsipnya penggunaan model harus berupaya mensinergikan semua komponen model kedalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

Dampak dari pembelajaran ini adalah, diharapkan siswa dan guru memiliki kepedulian yang sama tentang potensi daerah, memiliki motivasi untuk meningkatkan kemanfaatannya bagi kehidupan siswa, serta mendorong siswa untuk memecahkan dan mengoptimalkan fungsi dari potensi daerah yang ada.

Guna tercapainya pembelajaran yang bermakna, maka diperlukan perangkat pembelajaran, seperti: silabus, RPP berbasis “Wisata lokal”, penilaian berbasis “Wisata Lokal”. Paling utama adalah materi yang tertuang dalam web “Wisata Lokal” dan poster serta produk yang ada dan terpasang di ruang kelas.

**B. PETUNJUK PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN
“WISATA LOKAL”**

Harapan dari peneliti adalah dapat dilaksanakannya model pembelajaran “Wisata Lokal” secara tepat. Oleh karenanya diperlukan pemahaman tentang aspek-aspek esensial dari model tersebut. Seperti pembuatan perencanaan dengan baik, pengelolaan pembelajaran, perhatian pada aktivitas dan interaksi kelompok dsb.

a. Tugas-tugas perencanaan.

Cirri utama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah belajar secara kelompok/klasikal untuk menyelesaikan masalah atau informasi melalui kerjasama siswa

secara kooperatif. Karena itu guru perlu membuat perencanaan secara rinci tentang: 1) perangkat pembelajaran melalui ketersediaan RPP yang telah disusun; 2) mengangkat informasi actual/masalah/kasus yang relevan; 3) menyusun mind mapping terkait materi yang harus dikuasainya; 4) ketersediaan materi pendukung web “Wisata lokal” dan poster, serta materi lain yang mendukung.

b. Pengorganisasi kelas.

Metode ini berintikan pada penggalian potensi daerah yang ada agar dapat memberikan kemaknaan bagi siswa, baik berupa kasus, persoalan, pemanfaatan, atau penguatan. Langkah-langkahnya adalah sbb:

- 1) Pada pertemuan sebelumnya, guru meminta kepada siswa berwisata lokal sesuai dengan wilayahnya melalui wisata lokal informasi (web) atau pengamatan terkait potensi yang ada di daerahnya. Siswa diminta untuk mempelajari materi “Wisata Lokal” baik yang ada di web atau potensi yang ada di wilayahnya terkait dengan materi yang akan diberikan pada pertemuan yang akan datang.
- 2) Guru memberi pertanyaan kepada peserta didik, tentang apa yang dapat ditangkap, dipahami, komentar, harapan dan saran terkait dengan potensi lokal daerahnya. Potensi daerah baik kelebihan dan kekurangan dapat dijadikan sebagai sumber dan laboratorium pembelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada peserta didik, terkait dengan kasus/peleluang/potensi kemajuan yang ada hubungannya dengan potensi daerahnya. Sekaligus sebagai tes formatif pada siswa, serta memberi contoh terkait dengan potensi daerah yang relevan dengan materi pembelajaran.

- 4) Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik berdiskusi tentang kasus/persoalan/kemanfaatan/penguatan yang harus terkait dengan potensi lokal daerahnya. Guru membantu mengarahkan agar siswa dapat mengerjakan tugas sesuai yang dikehendaki.
- 5) Guru melakukan formatif pada saat presentasi. Mencatat hal-hal yang perlu untuk diberi penekanan. Siswa menyampaikan laporan/mengumpulkan tugas yang diminta oleh guru.
- 6) Guru memberi penguatan/memperjelas/menggaris-bawahi laporan/tugas dari siswa. Guru membimbing siswa agar dapat membuat kesimpulan atau meringkas materi pembelajaran yang sedang dibahas, terkait dengan potensi lokal daerahnya.

Catatan:

- 1) Untuk kelompok diskusi dibentuk dengan kemampuan siswa yang beragam. Satu kelompok terdiri dari beragam kemampuan siswa (rendah, sedang dan tinggi), dan guru berperan sebagai fasilitator.
- 2) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 3) Dapat dilaksanakannya diskusi pleno, untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari kegiatan diskusi kelompok, atau guru meminta siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya.
- 4) Kegiatan diskusi dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan eksperimen/analisis kasus/observasi, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis.

- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. Penilaian dalam model pembelajaran “Wisata Lokal”.

Penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Penilaian yang dimaksudkan dalam model pembelajaran “Wisata Lokal” ini diutamakan melalui tes formatif yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Tes juga bisa dalam bentuk: *test paper-and-pencil*, penilaian kinerja (*performance assesment*) dan afektif siswa. Portofolio atau dalam bentuk tugas kelompok. *Test paper-and-pencil*, dilakukan di akhir sub-bahasan yang dimaksudkan ini adalah apakah siswa telah menguasai bahan ajar secara baik atau belum. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan, eksperimen, observasi di lapangan dalam menyelesaikan kasus atau mendiskusikan materi. Penilaian sikap siswa dapat dilihat dari respon siswa ketika pembelajaran, terutama aktivitas siswa saat berdiskusi kelompok, atau pleno.

C. SPESIFIKASI MODEL

Produk yang diharapkan dari kegiatan penelitian pengembangan (R&D) ini adalah model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah pada seluruh mata pelajaran yang ada. Spesifikasi produk mencakup semua identitas penting yang dapat digunakan untuk membedakan dengan produk lainnya. Model pembelajaran “Wisata Lokal” memiliki spesifikasi sbb:

1. Materi dari model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah potensi daerah yang dikemas dalam bentuk web dan dapat

dikuatkan dengan pengamatan/pengalaman terkait dengan potensi lokal daerahnya.

2. Prosedur penggunaan model pembelajaran “Wisata Lokal” yang disusun secara rinci dan sistematis untuk memberi kemudahan bagi pengguna (guru).
3. Model pembelajaran “Wisata Lokal” ini telah dikembangkan dan diimplementasikan pada SD, SMP, SMK dan SMA.
4. Model pembelajaran “Wisata Lokal” ini masih berorientasi pada sekolah dimana internet masih terjangkau. Untuk sekolah yang ada di daerah yang internet belum terjangkau, melalui pengamatan, pengalaman, kasus lapangan yang ada terkait dengan potensi lokal daerahnya.

D. PERTANYAAN.

1. Pilihlah satu topik yang materi yang akan saudara ajarkan.
2. Buatlah fase-fase sintak sesuai model pembelajaran „Wisata Lokal“.
3. Susunlah pendekatan metode, media dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
4. Buatlah secara skematis dari indikator, proses pembelajaran, dan penilaian berbasis model pembelajaran “Wisata Lokal”
5. Buatlah RPP berbasis model pembelajaran “Wisata Lokal”